



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif memiliki asumsi filosofis atau berbagai keyakinan yang berkaitan dengan bagaimana pandangan peneliti terhadap permasalahan penelitian yang diangkat. Paradigma penelitian dapat menjadi pedoman dasar bagi setiap peneliti untuk mengungkapkan berbagai fakta yang diperoleh melalui kegiatan penelitian yang dilakukan.

Paradigma penelitian terdiri dari positivisme, post-positivisme, interpretivisme, konstruktivisme, dan hermeneutika. Setiap penelitian akan berpegang pada suatu paradigma tertentu dan menjadi salah satu aspek penting yang menuntun penulis dalam memaknai hasil penelitiannya. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Pemilihan paradigma ini sendiri berdasarkan sifat dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Karena hasil dari penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan suatu fenomena atau kasus yang terjadi secara mendalam dan komprehensif.

Dalam paradigma post-positivisme, jika dihubungkan dengan keempat keyakinan dalam asumsi filosofis diantaranya yang pertama ontologis (sifat dari realitas) menyatakan bahwa ada realitas tunggal di luar diri kita, “di luar sana”. Peneliti mungkin tidak mampu memahaminya karena sedikitnya hal-

hal yang mutlak (absolut). Kedua, paradigma post-positivisme dalam keyakinan epistemologi (bagaimana realitas dikenali) menjelaskan bahwa realitas hanya dapat diperkirakan. Akan tetapi, realitas itu dibangun melalui riset dan statistik. Interaksi dengan subjek riset ditekan seminimal mungkin. Validitas datang dari peneliti lain, bukan dari para partisipan.

Ketiga, paradigma post-positivisme dalam keyakinan aksiologis (peran nilai-nilai) menjelaskan bahwa bias-bias peneliti perlu dikendalikan dan tidak diekspresikan dalam penelitian. Dan terakhir, keyakinan metodologis (pendekatan penelitian) dalam paradigma post-positivisme adalah penggunaan metode dan penulisan ilmiah. Tujuan riset adalah menciptakan pengetahuan baru. Untuk itulah, metode sangat penting disini. Metode deduktif adalah penting, misalnya untuk pengujian berbagai teori, penentuan berbagai variabel, membuat perbandingan di antara berbagai kelompok (Lincoln dalam Creswell, 2015, h.49).

Dalam praktiknya, para peneliti post-positivisme melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang terhubung secara logis, meyakini keragaman perspektif dari para partisipan daripada satu realitas tunggal, dan mendukung metode pengumpulan dan analisis data yang tepat dan teliti. Mereka menggunakan beragam level analisis data demi ketepatan dan ketelitian, menggunakan berbagai program komputer untuk mendukung (Creswell, 2015, h.31).

Dengan demikian, penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma post positivisme dalam upaya mencari makna berdasarkan hakikat objek, yakni strategi *city branding* yang dilakukan oleh kota Bogor sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan reputasi kotanya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian terdapat dua pendekatan yang bisa digunakan oleh seorang peneliti, yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian mengenai strategi *city branding* yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bogor dalam upaya meningkatkan reputasi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih dengan alasan bahwa pendekatan ini cocok untuk membahas fenomena atau kasus yang terjadi secara mendalam dan komprehensif yang didukung oleh berbagai data dari para partisipan yang dideskripsikan secara jelas.

Sifat penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengkaji permasalahan secara mendalam dan terperinci mengenai permasalahan penelitian melalui pengumpulan data yang komprehensif. Permasalahan dalam penelitian ini adalah memahami bagaimana strategi *city branding* yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bogor dalam rangka meningkatkan reputasi kotanya.

Ada banyak pakar yang mendefinisikan tentang penelitian kualitatif. Diantaranya menurut Denzin & Lincoln dalam (Creswell, 2015, h.58) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari

serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka.

Sedangkan menurut Creswell (2015, h.59) pengertian penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoretis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai suara dari para partisipan, reflektivitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian, dan kontribusinya pada literatur atau seruan bagi perubahan.

Oleh karena itu, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan mengkaji suatu kasus secara mendalam khususnya yang berkaitan dengan strategi *city branding* sebagai upaya meningkatkan reputasi kota Bogor.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki lima metode yang bisa digunakan oleh seorang peneliti yakni, pendekatan naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Yin (2015, h.1) studi kasus merupakan strategi penelitian yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*.

Sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik. Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri (K.Yin, 2015, h.4).

Studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi. Karena itu studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan kelaziman yang ada pada strategi historis, tetapi dengan

menambahkan dua sumber bukti yang biasanya tak termasuk dalam pilihan para sejarawan, yaitu observasi dan wawancara sistematis. (Yin, 2015, h.12)

Penelitian studi kasus juga dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Penelitian mengenai strategi *city branding* yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bogor dalam meningkatkan reputasi ini menggunakan studi kasus eksplanatoris, karena penulis berusaha menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau menolak teori tersebut.

Dalam metode studi kasus terdapat dua desain yakni, kasus tunggal dan multikasus. Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal karena lebih cocok digunakan sesuai dengan tipe studi kasus eksplanatoris. Menurut Yin (2015, h.47) sebuah rasional dalam kasus tunggal ialah manakala kasus tersebut menyatakan kasus penting dalam menguji suatu teori yang telah disusun dengan baik. Teori tersebut telah menspesifikasikan serangkaian proposisi yang jelas serta keadaan di mana proposisi-proposisi tersebut diyakini kebenarannya. Untuk memastikan, mengubah, atau mengembangkan teori tersebut, mungkin ada kasus tunggal yang sesuai untuk semua kondisi guna menguji teori yang bersangkutan. Kasus tunggal tersebut kemudian bisa digunakan untuk menentukan apakah proposisi teori tersebut benar, ataukah beberapa alternatif penjelasannya lebih relevan.

Kasus-kasus tunggal merupakan desain umum bagi penyelenggaraan studi kasus. Tahap penting dalam pendesainan dan penyelenggaraan kasus tunggal adalah menentukan unit analisis (atau kasus itu sendiri). Definisi

operasional yang dibutuhkan, dan beberapa tindakan pencegahan harus diambil sebelum kesepakatan penuh terhadap keseluruhan studi kasus tersebut dicapai guna meyakinkan bahwa kasus tersebut memang relevan dengan isu dan pertanyaan-pertanyaan fokus penelitiannya. (Yin, 2015, h.54)

Dengan demikian penulis memilih desain studi kasus tunggal dalam penelitian ini dengan alasan bahwa penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguji teori yang sudah ada dan telah diyakini kebenarannya.

3.4 Partisipan Penelitian

Partisipan adalah sekumpulan orang yang ikut serta atau berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Menurut Sumarto dalam (Fadliyati, 2015, h.38) partisipan adalah pengambilan bagian atau keterlibatan orang atau masyarakat dengan cara memberikan dukungan (tenaga, pikiran, maupun materi) dan tanggung jawabnya terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Burn dan Grove dalam (Saparwati, 2012, h.41) teknik *purposive sampling* adalah metode pemilihan partisipan dalam suatu penelitian dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang akan dimasukkan dalam penelitian, dimana partisipan yang diambil dapat memberikan informasi yang berharga bagi peneliti.

Menurut Creswell (2015, h. 215) ada tiga pertimbangan untuk menggunakan pendekatan *purposive sampling* dalam penelitian kualitatif, dan pertimbangan-pertimbangan ini sangat beragam bergantung pada pendekatan yang spesifik tersebut. Ketiga pertimbangan tersebut terkait dengan:

1. Keputusan-keputusan mengenai pemilihan partisipan (atau tempat) yang hendak dipelajari.
2. Tipe strategi sampling yang spesifik.
3. Ukuran dari sampel yang dipelajari.

Dalam penelitian ini, beberapa partisipan yang dipilih adalah mereka yang memiliki wewenang dalam proses perencanaan, penyusunan, serta implementasi mengimplementasikan strategi *city branding* kota Bogor.

Beberapa partisipan yang ditetapkan penulis dijabarkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Tabel Partisipan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Alasan Pemilihan Partisipan
1	Abdul Manan Tampubolon	Kepala Sub Bagian Publikasi dan Berita Humas kota Bogor	Memiliki pengetahuan terkait perencanaan, penyusunan, serta pelaksanaan strategi <i>city branding</i> serta tujuannya secara spesifik dan komprehensif.
2	Nia Ramdaniah	Kepala Sub Bagian Evaluasi dan Perencanaan	Untuk mengaitkan antara pelaksanaan <i>city branding</i> dengan rancangan pembangunan baik jangka pendek, menengah, maupun panjang yang telah disusun oleh BAPPEDA.

3	Eva Suminar	Kepala Seksi Promosi Pariwisata kota Bogor	Mengetahui upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam rangka mendukung pelaksanaan strategi <i>city branding</i> dalam hal promosi dan pengembangan sektor pariwisata kota Bogor.
4	Nana Supriyatna	Kepala Seksi Kesenian dan Tradisi kota Bogor	Mengetahui upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Bogor khususnya dalam bidang Seni dan Tradisi dalam hal promosi dan pengembangan kebudayaan dan tradisi di kota Bogor.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2015, h.101) bukti atau data untuk keperluan studi kasus bisa berasal dari enam sumber, yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Beberapa sumber ini dapat mendukung serta melengkapi data dalam penelitian kualitatif.

Beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada para partisipan berkaitan antara masalah dengan tujuan penelitian. Sedangkan partisipan adalah orang yang akan diwawancarai, dan dimintai informasi oleh pewawancara. Partisipan merupakan orang yang diperkirakan dapat memberikan informasi atau pun data yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini.

Wawancara sendiri terbagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ini juga sering disebut sebagai wawancara mendalam, wawancara *open-ended*. Sedangkan wawancara terstruktur atau yang sering disebut wawancara baku (*standardized interview*) menurut Yin (2015, h.109) merupakan bentuk wawancara yang di mana responden yang diwawancarai dalam waktu yang pendek, satu jam misalnya. Dan wawancara tersebut bisa tetap open ended dan mengasumsikan cara percakapan namun pewawancara tidak perlu mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang diturunkan dari protokol studi kasusnya.

Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara tak terstruktur karena pertanyaan penelitian yang diajukan oleh penulis bersifat terbuka atau fleksibel, susunan pertanyaan atau kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat berubah pada saat melakukan wawancara, karena menyesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan pada saat wawancara berlangsung. Sehingga penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut agar jawaban yang diperoleh dapat semakin mendalam.

2. Dokumentasi

Dokumentasi pengumpulan data dapat berupa gambar, foto, artikel berita di media massa, pengumuman, ataupun pemberitaan.

Menurut Yin (2015, h.104) penggunaan dokumen penting ini

untuk mendukung serta menambah bukti dari sumber-sumber lain.

Data yang dikumpulkan oleh penulis antara lain pemberitaan media massa terkait permasalahan kota Bogor, data wisatawan yang berkunjung ke kota Bogor pada tahun 2016, 2017, 2018, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, artikel dari media elektronik maupun *online* mengenai *city branding* yang dilakukan oleh di kota Bogor.

3.6 Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan empat uji yang relevan. Menurut Kidder (dalam Yin, 2015, h.38) keempat uji tersebut selama ini telah disarikan di beberapa buku teks ilmu-ilmu sosial diantaranya:

1. Validitas Konstruk: menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti.
2. Validitas Internal (hanya untuk penelitian eksplanatoris dan kausal, dan tidak untuk penelitian deskriptif dan eksploratoris): menetapkan hubungan kausal, di mana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain, sebagaimana dibedakan dari hubungan semu.
3. Validitas Eksternal: menetapkan ranah di mana temuan suatu penelitian dapat divisualisasikan; dan

4. Reliabilitas: menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu penelitian seperti prosedur pengumpulan data dapat diinterpretasikan, dengan hasil yang sama.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan validitas internal. Menurut Yin (2015, h.41) validitas internal hanya berkenaan dengan penelitian-penelitian kausal atau eksplanatoris, di mana peneliti mencoba untuk menentukan apakah peristiwa X menyebabkan peristiwa Y. Jika peneliti salah dalam menyimpulkan bahwa ada hubungan kausal antara X dan Y tanpa mengetahui bahwa faktor ketiga yaitu Z yang sebenarnya telah mengakibatkan Y, maka desain penelitian tersebut gagal memperoleh validitas internal dalam mengelola perlakuannya.

Dengan demikian, penulis mencoba untuk menjelaskan adanya pengaruh atau hubungan antara dua variabel, yaitu variabel X sebagai strategi *city branding* terhadap variabel Y yaitu reputasi. Sehingga dapat membuktikan adanya hubungan antar kedua variabel tersebut dan sekaligus menguji teori atau menolak teori yang sudah ada. Hal ini sesuai juga dengan tipe penelitian studi kasus yakni eksplanatoris.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis bukti (data) terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjang proposisi awal suatu penelitian (Yin, 2015, h.133). Terdapat tiga teknik analisis yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: penjodohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yakni penjadohan pola. Menurut Yin (2015, h.140) untuk analisis studi kasus, salah satu strategi yang paling disenangi adalah penggunaan logika penjadohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika terdapat persamaan dalam kedua pola ini, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

Oleh karena itu, penulis menggunakan analisis data penjadohan pola karena teknik keabsahan data yang digunakan adalah validitas internal sehingga terdapat hubungan dalam menguji keabsahan data dengan analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini.

3.8 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengerucutkan pokok permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian. Hal yang menjadi fokus penelitian adalah strategi *city branding* yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bogor dalam meningkatkan reputasi.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A